

JEJAK KOLONIALISME DALAM CERPEN *SULASTRI DAN EMPAT LELAKI* KARYA M. SHOIM ANWAR

Kasnadi

STKIP PGRI Ponorogo

kkasnadi@gmail.com

Abstract: Literature is a socio-cultural document of a nation. The short story *Su Sulastri dan Empat Lelaki* by M. Shoim Anwar is an example of this document. In the short story, Shoim Anwar as the author, tries to record the chaotic life of Sulastri due to the impact of colonialism. Traces of colonialism are the legacy of the colonizers and the colonized. The colonizers represent the superiority, while the colonized represent the inferiority. The traces of colonialism in the short story can be seen in the suffering of Sulastri's family due to poverty. The poverty suffered by Sulastri's family was due to her husband's laziness and stupidity, namely Markam. Markam doesn't want to work, he likes to meditate and worship heirlooms. Sulastri and Markam's stupidity caused their family to live in poverty. This resulted in Sulastri entering and trapped in slavery. Poverty, lazy, likes shortcuts, believes in mystical, apathy, and stupidity are traces of colonialism which are depicted in the short stories *Sulastri dan Empat Lelaki* by M. Shoim Anwar. The traces of colonialism are still felt in our lives today.

Keywords: Traces of Colonialism; Invaders; Colonized

Abstrak: Sastra merupakan dokumen sosial budaya suatu bangsa. Cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* karya M. Shoim Anwar salah satu contoh dokumen tersebut. Dalam cerpen tersebut Shoim Anwar, sebagai pengarang, mencoba merekam carut-marut kehidupan Sulastri akibat dampak kolonialisme. Jejak kolonialisme merupakan warisan kaum penjajah dan terjajah. Penjajah sebagai wakil kaum superior, sedangkan terjajah wakil kaum inferior. Jejak kolonialisme dalam cerpen tersebut terlihat pada penderitaan keluarga Sulastri akibat kemiskinan. Kemiskinan yang diderita keluarga Sulastri karena kemalasan suaminya, yakni Markam dan juga kebodohnya. Markam tidak mau bekerja, ia justru suka bertapa dan memuja benda-benda pusaka. Kebodohan Sulastri dan Markam menyebabkan keluarganya hidup dalam ruang kemiskinan. Hal ini mengakibatkan Sulastri masuk dan terjebak pada perbudakan. Kemiskinan, pemalas, suka jalan pintas, percaya pada mistis, apatis, dan kebodohan adalah jejak kolonialisme yang terpotret dalam cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* karya M. Shoim anwar. Jejak kolonialisme tersebut masih terasa dalam kehidupan kita sampai saat ini.

Kata kunci: Jejak Kolonialisme; Penjajah; Terjajah

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cermin masyarakat, sehingga karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*) (lihat Kasnadi & Sutejo, 2011; Suprpto, 2018; Yoga dkk., 2020; Arina dkk., 2022). Dalam teori mimesisnya, Plato menyatakan bahwa karya sastra merupakan tiruan alam. Oleh

karenanya, apa yang terpotret di dalam karya sastra merupakan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat tentu terdapat budaya masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Razzaq dkk. (2022), bahwa sastra juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Dalam memahami karya sastra suatu bangsa pada periode tertentu merupakan usaha memahami budaya bangsa yang bersangkutan. Indonesia, sebagai bangsa yang pernah dijajah ratusan tahun oleh Belanda meninggalkan jejak kolonialisme yang mengakar menjadi budaya tersendiri. Budaya tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Dampak itu masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai saat ini. Menurut Sutejo & Abdulrois (2015), para penjajah menekan perkembangan pola pikir masyarakat yang dijajah di segala bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, bahkan budaya.

Tiga ratus lima puluh tahun lamanya Indonesia dikuasai Belanda. Kejadian-kejadian traumatik karena sikap dan ulah penjajah terekam di dalam karya sastra Indonesia. Produk-produk peninggalan kolonial dapat ditemukan di dalam teks sastra Indonesia. Menurut Sariban (2012), karya-karya tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*) Pramoedya Ananta Toer memotret peninggalan kolonialisme. Representasi kolonial dalam karya sastra Indonesia dapat dijadikan pelajaran berarti untuk memperoleh gambaran ideologi kolonial yang diterapkan di Indonesia (Gandhi:1988). Setelah penjajahan berakhir, bukan berarti bahwa elemen-elemen pembentuk budaya kolonial sepenuhnya berakhir. Menurut Swastika (2005) studi poskolonial berusaha untuk memberikan gambaran realitas yang ada dewasa ini di dalam negara yang dahulunya pernah dijajah, dengan jalan melacak jejak-jejak kolonialisme. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini dipaparkan jejak-jejak kolonialisme dalam cerpen M. Shoim Anwar yang berjudul *Sulastri dan Empat Lelaki*.

METODE

Metode penelitian merupakan cara seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, oleh karenanya untuk memaparkan data dan hasil analisis di

dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nyoman Kutha Ratna penelitian deskriptif kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (2009:47). Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan data sesuai dengan kenyataan yang ada dalam lingkup penelitian.

Untuk menemukan data, peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan cara membaca objek penelitian dan mencatat data yang ditemukan. Artinya, peneliti membaca cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* karya M. Shoim Anwar, sebagai objek penelitian, secara intens dan berulang-ulang. Pada saat pembacaan tersebut secara otomatis peneliti mencatat data-data yang dibutuhkan. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan tindak lanjut dari teknik pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Data yang sudah terkumpul dicermati untuk dianalisis dalam upaya menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Langkah dalam analisis isi (*content analysis*) meliputi menafsirkan kata-kata atau kalimat, sebagai sumber data, memberi makna, dan menyimpulkan makna yang terkandung di dalam data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencermati Cerpen M. Shoim Anwar yang berjudul *Sulastri dan Empat Lelaki* seakan membuka memori sewaktu bangsa Indonesia dijajah Belanda. Apa yang disuguhkan pengarang dalam cerpennya --*Sulastri dan Empat Lelaki*-- mengingatkan luka yang mematri di dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman kolonialisme. Luka tersebut masih amat terasa bagi "luka memanjang" sampai zaman modern ini. Sikap dan perilaku kolonial tersebut terpotret baik secara tersurat maupun secara tersirat di dalam cerpen itu, sehingga dampaknya masih terasa sampai saat

ini. Sebagai misal, persoalan kemiskinan menjadi persoalan pelik dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kemiskinan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki*, yakni Sulastri, adalah bukti nyata peninggalan ideologi kolonialisme. Kemiskinan itu, mendera keluarga Sulastri menjadi sosok terpuruk dalam kehidupannya. Kemiskinan itu mendepak Sulastri sampai ke luar negeri, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Di bibir Laut Merah, Sulastri teringat ketika tercenung di tepi Bengawan Solo. Dari Desa Tegal Rejo dia menatap ke seberang sungai ke arah Desa Titik. Tampak ada kuburan yang dirimbuni pepohonan besar. Di sana ada seorang lelaki bertapa menginginkan kehadiran benda-benda pusaka, membiarkan istri dan anak-anaknya jatuh bangun mempertahankan nyawa. Lelaki itu bernama Markam, suami Sulastri.

Mengapa Sulastri pergi ke luar negeri? Kepergian Sulastri mengais rezeki ke tanah Arab tidak lain dan tidak bukan adalah karena kemiskinan yang menggerogotinya. Kemiskinan yang mencabik-cabik keluarga Sulastri disebabkan oleh sosok suami yang malas. Sifat pemalas itu adalah salah satu dampak kolonialisme yang sampai sekarang masih dirasakan oleh bangsa Indonesia.

Kemalasan Markam, suami Sulastri, menyebabkan kehancuran dan keterpurukan keluarga Sulastri secara ekonomi. Perilaku Markam sebagai warisan kolonialisme yang sudah membudaya dalam kehidupannya terlihat pada deskripsi di bawah ini.

Markam hanya menjulangkan bola matanya, masuk ke dapur beberapa saat, mencari-cari sesuatu, kemudian pergi kembali menyeberangi bengawan. Di sini, seorang suami mengabdikan hidupnya untuk kuburan dan benda-benda pusaka yang tak kunjung tiba.

Dia menuju ke aliran Bengawan Solo yang curam. Dari sana dia menghanyutkan diri

hingga ke Tegal Rejo. Pertapaan pun dimulai hingga kini.

Penderitaan yang secara terus-menerus mencambuk-cambuk jatidiri Sulastri menjadikannya ia mengalami halusinasi yang hebat. Kesadarannya tergesur, hilang, sirna, dan akhirnya secara tidak sadarkan diri Sulastri terseret masuk dalam ruang ketidaksadaran. Pikiran Sulastri melayang, jiwa Sulastri menggelayut memuntahkan kengerian yang akan menerkam dirinya.

Sulastri terjingkat. Sesosok tubuh tiba-tiba merekah. Tubuh yang sering diingat sebagai sang penerkam sekonyong-konyong muncul dari dalam laut. Sulastri menjerit menyebut namanya. “Firaunun...!”

Di hadapannya, tubuh Sulastri bergetar. Sendi-sendinya seperti hendak rontok. Perempuan itu menoleh ke sana ke mari dengan tergesa, mencari-cari orang yang dikenal sebagai penolong.

Sementara Firaun melejit makin garang. Sulastri meloncat dari atas tanggul. Sulastri terhenyak.

Ketidaksadaran Sulastri teraduk-aduk, sehingga tidak saja melahirkan kengerian-kengerian yang ada dihadapannya, namun juga harapan-harapan yang ditunggunya. Sulastri menjadi objek ketidaksadarannya sendiri. Sulastri menjadi korban kestabilan jiwanya sendiri. Dalam situasi limbung seperti itu, kengerian dan keteduhan menjadi bercampur yang sulit untuk dipisahkan. Oleh karena itu, sewaktu bayangan Firun mengejanya datanglah harapan yang oleh pengarang disimbolkan sosok Musa, seperti kutipan di bawah ini.

Di depannya muncul seorang lelaki setengah tua, rambut putih sebahu, tubuh tinggi besar, berjenggot panjang. Lelaki itu mengenakan kain putih menutup perut hingga lutut. Ada selempang menyilang di bahu kanannya. Wajah tampak teduh. Tangan kananya membawa tongkat dari kayu kering. Mulut Sulastri bergetar menyebut nama lelaki di hadapannya, “Ya, Musa...”

Firaun sebagai simbol penderitaan halusinasi Sulastrri, sedangkan Musa merupakan simbol harapannya. Kedua sosok itu hadir dalam diri Sulastrri sebagai sosok yang saling bertumpang tindih berebut untuk menunjukkan eksistensinya. Firaun sebagai simbol kejahatan sedangkan Musa sebagai simbol kebaikan, yang selalu menancapkan permusuhan. Oleh karenanya, saat ketidaksadaran Sulastrri didominasi oleh sosok Firaun datanglah Musa sebagai penolong. Bukankah sosok Firaun dan Musa adalah musuhnya?

Kegetiran dan kengerian Sulastrri mengenai ketragisan nasibnya sewaktu masih bersama Markam, suaminya, dan anak-anaknya di Indonesia. Sulastrri menjadi sosok yang menderita akibat ulah suaminya yang tidak mau berupaya demi kehidupan keluarganya. Suaminya hanya mengandalkan nasib lewat aktivitas mistis yang setiap hari hanya mengasingkan diri untuk mengadu nasib dengan jalan pintas bertapa di kuburan untuk menerima wangsit. Ia menunggu dan selalu menunggu kehadiran benda-benda mistis yang diyakininya dapat mendatangkan rezeki demi anak dan istrinya.

Keyakinan terhadap hal-hal mistis itulah yang menyebabkan bangsa Indonesia menjadi sosok pemalas. Oleh karenanya, pantaslah jika Markam juga menjadi pelaku pencari dan pemuja benda-benda mistis macam-macam benda pusaka seperti keris, tumbak, delima merah, kul buntet, kitab istambul, dan sebagainya. Ia sangat meyakini benda-benda ajaib itu mampu mengubah nasibnya.

Perjumpaan bangsa Indonesia dengan bangsa Barat, utamanya bangsa Belanda, terjadi sejak abad XVII. Jangka waktu yang cukup lama itu, ideologi Belanda merasuk dalam kehidupan bangsa Indonesia. Secara pelan dan pasti, ideologi kolonial menjadi budaya bangsa Indonesia. Budaya yang sudah menjadi keyakinan yang beratus-ratus tahun mematri di dalam diri Sulastrri, akhirnya ia menyimpulkan negerinya merupakan negeri yang miskin. Sulastrri, sebagai sosok yang terjajah secara spontan sudah menempatkan posisinya sebagai

bangsa yang rendah. Ia tidak mempunyai daya tawar apalagi menantang bangsa penjajah. Apa yang dirasakan Sulastrri dalam cerpen *Sulastrri dan Empat Lelaki* masih dapat kita rasakan sampai saat ini. Secara otomatis, ketika kita berhadapan dengan bangsa Eropa, dalam diri kita sudah mengakui bahwa posisi kita dalam posisi yang lebih rendah dan minder, sehingga merasa lebih bodoh, lebih miskin, lebih tak berharga, dan sebagainya. Pendek kata, ketika kita berhadapan dengan orang Barat, kita memosisikan pada posisi yang penuh dengan sifat negatif. Pengakuan tentang kemiskinan negerinya itu terlihat pada kutipan dialog antara Sulastrri dengan Musa di bawah ini.

“Negeri kami miskin, Ya Musa.”

“Kekayaan negerimu melimpah ruah. Kau lihat, di sini kering dan tandus.”

“Kami tidak punya pekerjaan Ya Musa.”

“Apa bukan kalian yang malas hingga suka jalan pintas?”

Dialog kontradiktif antara pandangan Sulastrri dengan Musa yang mempersoalkan kemiskinan tidak lain dan tidak bukan adalah karena sudut pandang yang berbeda. Sebagai dampak kolonialisme Sulastrri menganggap kemiskinan karena alam yang telah ditakdirkan-Nya, akan tetapi Musa berpandangan lain. Kemiskinan yang menimpa Sulastrri menurut Musa karena kemalasannya. Manakah yang benar? Mengapa Sulastrri berpandangan seperti itu? Pemikiran dan keyakinan Sulastrri tidak bisa begitu saja disalahkan, karena memang ia dikonstruksi oleh kolonial menjadi sosok yang bodoh. Kolonialisme itulah yang membangun sosok Sulastrri menjadi sosok yang tidak dapat berpikir secara logis. Memang, keyakinan terhadap mistik, pemalas, dan suka jalan pintas adalah dampak kolonialisme yang sudah mematri dalam jiwa bangsa Indonesia. Hal ini telah direkam Mochtar Lubis dalam buku berjudul *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Ia menyatakan bahwa ciri bangsa Indonesia

diantaranya berpola pikir mistis, pemalas, dan akhirnya suka mengambil jalan pintas (1988).

Jejak kolonialisme yang lain yang dapat dilihat dalam cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* adalah kebodohan. Para penjajah berupaya keras agar bangsa terjajah tidak memunyai peluang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kolonial menginginkan agar koloni terjajah stagnan dalam ketidaktahuannya. Dengan kebodohan kolonial lebih mudah mempermainkannya sebagai objek yang gampang diperintah, diatur, diperlakukan semena-mena. Ilustrasi di bawah ini menunjukkan adanya kebodohan Sulastri sebagai objek yang dapat diperalat untuk menyukkseskan kepentingan penguasa.

Dari seribu real per orang, konon polisi akan mendapat tujuh real per orang, sisanya untuk para perantara. Polisi akan mengirim orang-orang tangkapan ini ke kedutaan dengan surat deportasi. Kedutaanlah yang berkewajiban menerbangkan mereka ke tanah air. Celakanya, ketika uang sudah diserahkan tapi penangkapan tak kunjung tiba. Lebih celaka lagi, para perantara ternyata berasal dari negeri Sulastri sendiri.

Dampak kolonialisme yang mengerikan tidak saja terdeskripsi pada watak dan perilaku bangsa lain terhadap bangsa Indonesia, tetapi juga terlukis pada sesama bangsa Indonesia. Watak dan perilaku bangsa kita pun sudah mencerminkan ideologi kolonialisme itu. Para pemimpin yang berkuasa pada saat ini sudah tidak segan-segan menjadikan yang lemah dan bodoh menjadi sasaran yang empuk. Mereka yang miskin semakin dimiskinkan. Mereka yang tertindas semakin ditindas. Mereka yang kalah semakin dikalahkan. Kaum marjinal, sebagai kaum yang bodoh dan lemah sering dijadikan alat demi kepentingan penguasa. Penggusuran terhadap kaum marjinal selalu dijadikan kedok oleh penguasa demi pembangunan Nasional. Jurang perbedaan antara dua kutub tersebut semakin menganga.

Secara tragis, Sulastri begitu saja dilempar bagaikan rongsokan yang tak berharga setelah

para penguasa itu memperoleh harapan yang diinginkannya. Sulastri bak pepatah “habis manis sepah dibuang”, habis terisap “madunya” ditinggal begitu saja, seperti kutipan ini. “Para pemimpin negerimu juga tak bisa menolong. Kau hanya dibutuhkan saat pemilu. Setelah itu kau dijadikan barang dagangan yang murah.”

“Kami menderita, Ya Musa.”

“Para pemimpin negerimu serakah.

“Kami tak kebagian, Ya Musa.”

“Mereka telah menjarah kekayaan negeri untuk diri sendiri, keluarga, golongan, serta para cukongnya.”

Data di atas mengingatkan potret negeri kita semasa orba, yang menggambarkan kebobrokan negeri kita. Kolusi, korupsi, dan nepotisme menjadi tujuannya. Para pemimpin dan penguasa sudah terjangkau sifat kolonialisme yang feodal. Mereka memimpin negeri tidak demi rakyatnya, akan tetapi demi menumpuk kekayaannya. Keserakahan para penguasa sudah bukan barang yang rahasia, tetapi sudah menjadi tontonan biasa. Pembodohan, penindasan, penjarahan semakin meraja lela.

Mental korup yang menjangkiti para penguasa adalah dampak kolonialisme yang bisa dirasakan sampai saat ini. Korupsi di negeri ini sudah menjadi budaya. Berkaitan dengan persoalan korupsi ini, seorang budayawan Radhar Pancadahana samapi mengungkapkan rumaor bahwa yang pantas untuk diekspor dari negeri kita adalah kelihaihan koruptornya. Meski, sudah banyak kasus korupsi yang ditangani oleh KPK, sudah banyak koruptor yang masuk penjara, namun persoalan korupsi belum enyah dari bumi tercinta. Mengapa demikian? Kata Sang Penyair, Taufiq Ismail, dalam larik puisinya, / *Di Cina koruptor dipotong lebernya/ / di Arab koruptor dipotong tangannya/ / di Indonesia koruptor dipotong tabannya/*. Inilah realitas ironis yang terjadi negeri tercinta yakni, Indonesia.

Ketidakberhargaan sosok Sulastri karena kebodohnya. Kebodohan Sulastri menyebabkan menjadi sosok inferior. Menurut Spivak (2008) mental bangsa terjajah selalu menjadi inferior dan

selalu merasa menjadi subordinat. Secara tidak langsung keinferioran itu menyebabkan Sulastri menjadi seorang budak. Di dalam diri kolonial sudah mematri dan beranggapan bahwa dirinya adalah Sang Penguasa. Mereka boleh berbuat sewenang-wenang, mereka boleh berbuat apa saja atas yang dikuasainya. Penjajah merasa bahwa dirinya berhak atas segalanya terhadap terjajah. Ideologi bangsa penjajah adalah bangsa yang terbaik, bangsa yang berpengetahuan, bangsa yang beradab, dan bangsa yang berpendidikan.

Dengan tidak disadari oleh Sulastri, sesungguhnya ia sudah dianggap sebagai budak yang pantas untuk dipermainkan. Meski Sulastri tak menyadari kebudakannya, para majikan sudah menjadikan diri Sulastri sebagai seorang budak yang harus patuh dan tunduk kepadanya.

“Tak usah takut hai, Budak!” kata Firaun.

“Aku bukan budak...!”

“Ooo...siapa yang telah membayar untuk membebaskanmu? Semua adalah milikku. Semua adalah aku!”

“Hai, jangan berlari! Kau datang ke sini untuk menghambakan diri. Kau adalah budak milik tuanmu. Tunduklah ke hadapanku!”

Data di atas menunjukkan dampak kolonialisme yang merasuk pada diri Firaun menjadi seorang majikan. Sosok Firaun merupakan simbol bangsa penjajah. Ia berada di atas segalanya. Ia berhak memerintah apa saja kepada Sulastri (sebagai simbol bangsa terjajah). Sikap dan perilaku Firaun itu, selaras dengan kajian kolonialisme yang diungkapkan oleh Edwar Said (2010) bahwa bangsa terjajah (bangsa Timur) mengontruksi pikiran penjajah (bangsa Barat) bangsa yang kejam dan menguasai seluruh kehidupan bangsa terjajah. Dan sebaliknya, bangsa penjajah mengonstruksi pikiran bangsa terjajah sebagai bangsa yang lemah dan pantas untuk dikuasai.

SIMPULAN

Cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* karya M. Shoim Anwar memotret jejak kolonialisme. Jejak kolonialisme tersebut terlihat pada kehidupan para tokohnya, khususnya tokoh Sulastri dan Markam. Jejak kolonialisme terlihat pada penderitaan kemiskinan keluarga Sulastri. Di samping itu, jejak kolonialisme tecermin pada perilaku tokoh Markam yang menunjukkan kepercayaan dan keyakinan pada hal-hal yang bersifat irasional atau mistik, menjadi sosok-sosok pemalas, dan juga suka mengambil jalan pintas.

Jejak kolonialisme juga terlihat pada kebodohan Sulastri, dan akhirnya menjadi sosok inferior yang dikuasai oleh para penguasa. Penguasa yang dholim disimbolkan adanya sosok Firaun yang keras dan kejam. Mereka menjadi sosok superior sementara Sulastri menajadi sosok inferior. Superior berhak berbuat semena-mena atas inferior, sedangkan inferior menerima kesemena-menaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Aspek Citraan dalam Novel *Diamdiam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 46-52.. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Gandhi, L. 1988. *Teori Postkolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. (Terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah) Jakarta: Yayasan Obor.
- Kasnadi & Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Lubis, M. 1988. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Morton, S. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subalter, dan Kritik Penalaran Postkolonial* (Terjemahan Wiwin Indiarti). Yogyakarta: Pararaton.
- Ratna, N. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar